

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Konsep Stimulasi

a. Pengertian Stimulasi

Penting bagi anak untuk menerima stimulasi yang sesuai agar bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Masa balita adalah periode yang sangat penting untuk memberikan stimulasi, karena pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Jika anak tidak mendapatkan stimulasi yang cukup, hal itu bisa berdampak buruk pada perkembangan mereka di usia selanjutnya (Gerungan, 2019).

Menurut dr. Kusnandi Rusmi, Sp.A(k) MM, stimulasi adalah usaha orangtua atau keluarga untuk mengajak anak bermain dalam suasana yang penuh kebahagiaan dan kasih sayang. Aktivitas bermain dan suasana penuh cinta ini sangat penting untuk merangsang seluruh indera anak, melatih keterampilan motorik halus dan kasar, serta kemampuan berkomunikasi dan perkembangan emosional anak. Siswono menjelaskan bahwa stimulasi adalah usaha untuk merangsang anak agar mengenal pengetahuan atau keterampilan baru yang dapat membantu meningkatkan kecerdasan mereka (Syadiah & Rizawati, 2021).

Stimulasi pada anak bertujuan untuk membantu mereka mencapai perkembangan yang maksimal atau sesuai dengan harapan. Hal ini mencakup berbagai aktivitas yang merangsang tumbuh kembang anak, seperti latihan gerakan, berbicara, berpikir, kemandirian, dan bersosialisasi. Orang tua (keluarga) melakukan stimulasi setiap ada kesempatan atau dalam kegiatan sehari-hari. Stimulasi ini disesuaikan dengan usia anak dan prinsip-prinsip stimulasi yang ada (Fatonah et al., 2018).

Anak usia balita membutuhkan rangsangan atau stimulasi, baik dari guru di sekolah maupun dari orangtua di rumah. Menurut

Departemen Kesehatan Republik Indonesia, stimulasi adalah usaha untuk mendukung dan merangsang perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti fisik, motorik, moral, sosial emosional, kognitif, seni, dan Bahasa (Refnawati & Yetti, 2019).

Menurut Soedjatmikod dalam Destiana et al., (2017), stimulasi adalah rangsangan berupa suara, penglihatan, sentuhan, dan gerakan yang diberikan sejak usia dini untuk membantu merangsang perkembangan sel-sel otak, sehingga meningkatkan fungsi otak. Soedjatmiko menekankan bahwa stimulasi yang dilakukan secara rutin setiap hari sejak dini dapat melatih keterampilan motorik, komunikasi, emosi, dan kemampuan berpikir anak (Keumalahayati & Supriyanti, 2018).

Keterlambatan dalam perkembangan dapat menghambat kemajuan anak sesuai dengan usianya. Menurut Hurlock dalam Siti Syaropah (2022), anak yang mengalami kesulitan atau keterlambatan motorik cenderung memiliki perkembangan motorik yang lebih lambat dari anak-anak pada umumnya. Padahal, kemampuan yang baik sangat penting untuk membantu perkembangan konsep diri atau kepribadian anak. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan untuk mendukung dan mengoptimalkan perkembangan motorik anak.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa stimulasi adalah usaha untuk merangsang kemampuan anak dalam berbagai aspek perkembangan yang sesuai dengan tahapan usia mereka. Stimulasi ini bisa berupa sikap orangtua yang terbuka, aktivitas yang melatih keterampilan motorik melalui gerakan dasar, serta kegiatan sehari-hari yang didukung oleh fasilitas bermain yang memungkinkan anak untuk bergerak dengan bebas.

b. Bentuk Stimulasi

Menurut Erna Setiyaningrum (2017), ada beberapa jenis stimulasi yang penting untuk perkembangan anak, yaitu:

1) Stimulasi Visual

Stimulasi ini melibatkan hal-hal yang dapat dilihat oleh mata, seperti gambar, buku, dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian anak agar lebih fokus pada lingkungannya.

2) Stimulasi Lisan

Stimulasi lisan sangat berguna untuk perkembangan bahasa anak. Melalui stimulasi ini, anak dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan mengungkapkan ide-idenya dengan lebih baik melalui pertanyaan-pertanyaan yang dia ajukan.

3) Stimulasi Taktil

Stimulasi ini berupa sentuhan fisik pada anak, yang bertujuan untuk mencegah terjadinya gangguan dalam perilaku sosial, emosional, dan kemampuan motoriknya.

c. Prinsip-Prinsip Stimulasi

Menurut Ramadhani et al., (2022), ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam memberikan stimulasi kepada anak, yaitu:

- 1) Stimulasi dilakukan dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang
- 2) Selalu mencerminkan sikap yang baik kepada anak
- 3) Berikan stimulasi yang sesuai dengan usia anak
- 4) Melakukan stimulasi dengan metode bermain bersama anak
- 5) Stimulasi dilakukan dengan cara bertahap sesuai usia anak
- 6) Mempergunakan alat permainan yang praktis
- 7) Memberikan kesempatan yang seimbang untuk anak laki-laki dan perempuan
- 8) Berikan apresiasi kepada anak

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak berlangsung secara bertahap, sehingga stimulasi yang diberikan oleh orangtua untuk mendukung tumbuh kembang anak perlu memperhatikan hal-hal penting. Stimulasi harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, orangtua menjadi contoh yang baik, stimulasi disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan

membuat anak merasa nyaman, memberi kesempatan kepada anak, dan memberikan pujian atas setiap pencapaian anak.

d. Sikap Orang Tua dalam Memberikan Stimulasi

Karakteristik orang tua juga berpengaruh pada pemberian stimulasi pertumbuhan dan perkembangan motorik anak. Karakteristik ibu dapat meliputi diantaranya usia dan pendidikan. Menurut hasil penelitian Warseno & Solihah (2019), tingkat pendidikan ibu yang memiliki hubungan pada pemberian stimulasi pada anak prasekolah

Villina, (2024) Stimulasi ialah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan menyimpangnya tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Depkes, 2018). Stimulasi dalam tumbuh kembang anak adalah perangsangan dan latihan terhadap anak yang datangnya dari lingkungan luar individu anak, misalnya latihan terhadap kemampuan motorik, kemampuan bahasa dan kognitif, serta kemampuan bersosialisasi dan mandiri, sehingga anak mencapai kemampuan optima. Pemberian stimulasi tersebut terdiri dari beberapa aspek, diantaranya motorik halus. Peran Orang Tua tentang Stimulasi untuk Perkembangan Anak

Peran orang tua sebagai stimulator merupakan bentuk perilaku pola asuh yang pertama yang diketahui anak. Orang tua wajib melakukan stimulasi perkembangan bagi anak pada setiap aspek perkembangan diantaranya pada aspek motorik kasarnya maupun motorik halus, bicara bahasa dan sosial kemandirian. Stimulasi perkembangan wajib diberikan terus menerus dan teratur dengan kasih sayang dan dengan metode bermain, agar perkembangan anak dapat berjalan secara optimal dan dapat mencegah keterlambatan perkembangan pada anak (Huru et al., 2022).

2. Konsep Perkembangan Anak

a. Pengertian

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh

yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Pertumbuhan terjadi secara simultan dengan perkembangan. Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhi, misalnya perkembangan sistem neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi dan sosialisasi. Kesemua fungsi tersebut berperan penting dalam kehidupan manusia yang utuh (Kemenkes, 2022)

b. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak

Secara umum, anak-anak tumbuh dan berkembang dengan cara yang normal, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini berperan penting dalam mempengaruhi kualitas pertumbuhan dan perkembangan mereka. Berdasarkan penjelasan dari (Darmawan, 2019), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal meliputi:

a) Ras, etnis, atau bangsa

Anak-anak yang dilahirkan dalam kelompok ras atau bangsa tertentu, misalnya ras Amerika, tidak memiliki faktor keturunan dari ras atau bangsa Indonesia, begitu juga sebaliknya.

b) Keluarga

Terdapat kecenderungan bahwa anggota keluarga memiliki ciri fisik yang serupa, seperti tinggi badan, berat badan, atau postur tubuh yang mirip, apakah itu tinggi, pendek, gemuk, atau kurus.

c) Umur

Pertumbuhan yang cepat biasanya terjadi pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan, dan masa remaja. Instrumen Penilaian Perkembangan Anak

d) Jenis Kelamin

Fungsi reproduksi anak perempuan berkembang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Namun, setelah melewati masa

pubertas, pertumbuhan fisik anak laki-laki akan lebih cepat.

e) Genetik

Genetik atau warisan konstitusional adalah potensi yang diwarisi oleh anak dan memengaruhi ciri khas tubuhnya. Salah satu contoh kelainan genetik yang memengaruhi perkembangan anak adalah kerdil.

f) Kelainan Kromosom

Kelainan kromosom dapat menyebabkan masalah dalam perkembangan anak dan sering kali disertai dengan kegagalan dalam beberapa fungsi tubuh.

2) Faktor Luar (Eksternal)

a) Gizi

Diperlukan zat makanan yang cukup untuk tumbuh kembang bayi, agar anak dapat tumbuh dengan sehat.

b) Penyakit Kronis

Penyakit seperti tuberkulosis, anemia, dan masalah jantung sejak lahir dapat menghambat pertumbuhan fisik anak

c) Lingkungan

Tempat tinggal anak, yang disebut sebagai lingkungan, juga berpengaruh pada pertumbuhannya. Paparan terhadap radiasi, kurangnya sinar matahari, sanitasi yang buruk, dan bahan kimia berbahaya (seperti asap rokok, merkuri, dan pH yang tidak tepat) dapat memengaruhi tumbuh kembang anak.

d) Hubungan Psikologi

Anak-anak yang merasa tidak diinginkan oleh orang tua atau yang selalu merasa tertekan akan mengalami kesulitan dalam perkembangan mereka.

e) Endokrin

Gangguan hormon, seperti penyakit hipotiroid, dapat menghambat pertumbuhan anak.

f) Sosio-ekonomi

Kemiskinan sering kali menyebabkan kekurangan makanan, sementara kondisi lingkungan yang buruk dan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan menghambat perkembangan fisik dan mental anak.

g) Lingkungan pengasuhan

Cara anak dibesarkan, terutama interaksi antara ibu dan anak, sangat memengaruhi perkembangan anak.

h) Stimulasi

Stimulasi perkembangan anak membutuhkan dukungan, terutama dari keluarga, seperti memberikan mainan, berkomunikasi dengan anak, dan melibatkan ibu serta anggota keluarga lainnya dalam kegiatan bersama anak.

i) Obat

Penggunaan obat kortikosteroid dalam waktu lama dapat menghambat pertumbuhan anak, begitu juga dengan obat yang merangsang sistem saraf, yang dapat mengganggu produksi hormon pertumbuhan.

c. Instrumen Penilaian Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Ada dua tes yang digunakan untuk mengukur perkembangan anak, yaitu DDST (*Denver Developmental Screening Test*) dan KPSP (Kuesioner Pra Screening Perkembangan), sebagai berikut:

1.) DDST

Tes *Denver Development Screening Test* (DDST) adalah alat untuk memeriksa perkembangan anak. Tujuan dari Tes Denver II adalah untuk menilai sejauh mana perkembangan anak sesuai dengan tugas-tugas yang seharusnya dilakukan berdasarkan usia mereka saat diuji. Kuesioner Denver ini dapat digunakan untuk anak usia 0-6 tahun. Pada penelitian ini, alat ukur DDST tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas karena merupakan alat ukur yang baku.

2.) KPSP

Menurut Kementrian Kesehatan (2016), Kuesioner Pra Skrining Perkembangan adalah serangkaian pertanyaan singkat yang diberikan kepada orang tua untuk melakukan pemeriksaan awal perkembangan anak usia tiga bulan hingga enam tahun. Setiap kelompok usia memiliki 10 pertanyaan yang harus dijawab oleh orang tua atau pengasuh anak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan KPSP untuk menilai perkembangan anak. Tujuan penggunaan KPSP adalah untuk mengetahui apakah perkembangan anak berjalan dengan normal atau ada gangguan. Skrining ini dapat dilakukan di berbagai fasilitas kesehatan dasar.

3. Konsep Anak Prasekolah

a. Definisi Anak Prasekolah

Anak pra sekolah adalah masa dimana anak sangat memerlukan perhatian dalam tahap perkembangan dan pertumbuhannya karena, pada masa ini potensi anak dapat berkembang secara maksimal apabila diperhatikan sejak dini. Peran keluarga sangat dibutuhkan karena anak membutuhkan orang lain dalam setiap proses tumbuh kembangnya (Markham, 2019). Keterlambatan dalam perkembangan, atau kerusakan pada sistem lainnya dari masalah yang dapat berpengaruh pada tumbuh kembang anak usia pra sekolah (Suprayitno et al., 2021).

Salah satu fase dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah masa prasekolah yaitu anak usia 3-5 tahun. Anak-anak usia prasekolah memiliki beberapa ciri serta tugas perkembangan yang meliputi ketrampilan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan sosial. Anak usia prasekolah memiliki ciri ingin bermain, melakukan latihan berkelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan dan menciptakan sesuatu (Retno Yuliani Jurusan Kebidanan Purwokerto & Kemenkes Semarang Jl Raya Baturraden, 2016).

b. Aspek -Aspek Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah

Beberapa aspek perkembangan anak (Kemenkes, 2022):

- 1) Gerak kasar atau motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri, dan sebagainya.
- 2) Gerak halus atau motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis, dan sebagainya.
- 3) Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya
- 4) Sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan selesai bermain), berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebagainya.

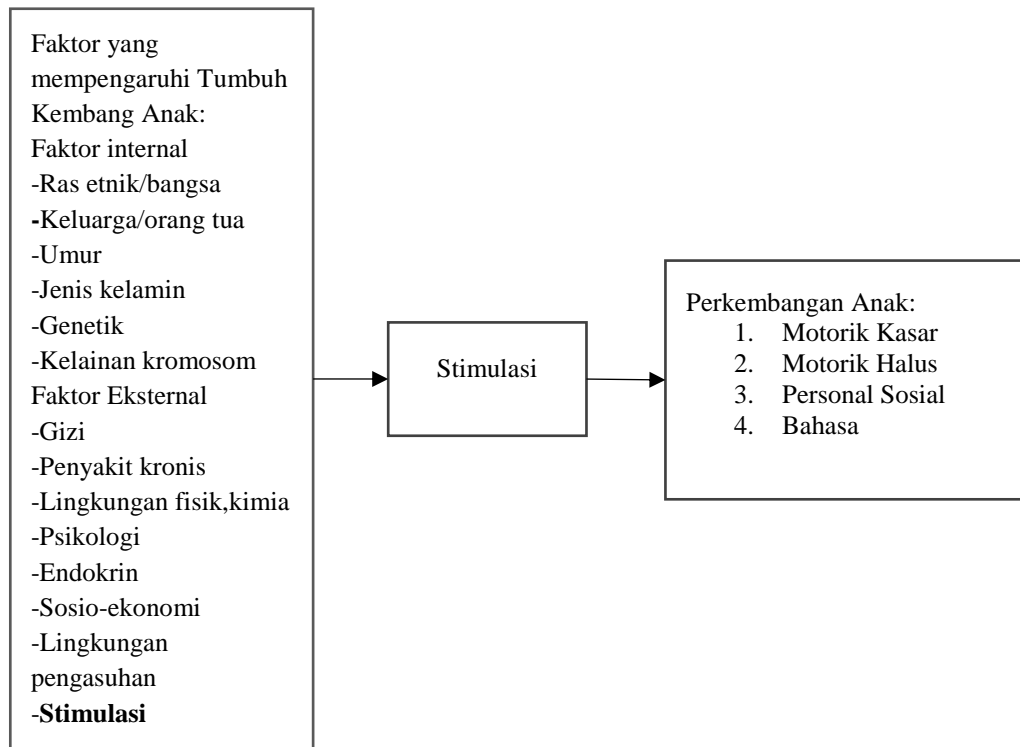
B. Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

No	Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Huru et al.,	2020	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi dengan Perkembangan Anak Prasekolah usia 3-5 tahun di kel.bitowa	Penelitian ini merupakan jenis penelitian Non-Eksperimental dengan metode deskriptif korelatif dengan desain penelitian <i>cross sectional</i>	Berdasarkan hasil uji statistik <i>Chi-Square</i> dengan tabel <i>kontingency</i> 2x2 didapatkan nilai $p = 0,019$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0.05$ yang menunjukkan nilai $p<\alpha$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima, hipotesis nol (H_o) ditolak artinya ada hubungan antara

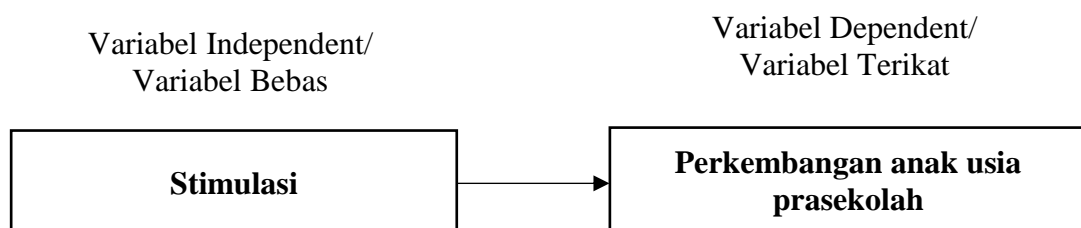
					tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan anak prasekolah usia 3-5 tahun
2.	Shinta Adelina	2022	Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang cara Stimulasi dengan Perkembangan Anak usia prasekolah di tk pertiwi desa buluharjo Kecamatan Plaosan	Penelitian ini menggunakan desain <i>analitik korelasional</i> dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Hasil uji statistik Spearman Rank didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,619 dan P-Value sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan.
3.	Dwi Lucky Nugrahani ngtyas	2020	Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Pelaksanaan Stimulasi Perkembangan Anak Prasekolah di paud Kecamatan Ngaglik	Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain korelasi pendekatan yang digunakan adalah <i>cross-sectional</i>	Berdasarkan hasil penelitian ynnng diperoleh nilai $RR = 1.003$ (2.688-12.100) secara statistik nilai significancy pada hasil menunjukkan ($p = 0,023 < 0,05$) yang menyatakan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang pelaksanaan stimulasi perkembangan anak pra sekolah usia 2 tahun di PAUD Kecamatan Ngaglik

C. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori
(Juwitarani, 2018)(Darmawan, 2019)

D. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

E. Hipotesis

H_a: Ada hubungan stimulasi dengan perkembangan anak usia prasekolah

H₀: Tidak ada hubungan stimulasi dengan perkembangan anak usia prasekolah